

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman sukun (*Artocarpus altilis*) merupakan tanaman tropis yang berpotensi sebagai sumber pangan alternatif. Buahnya kaya karbohidrat, serat, vitamin, dan mineral, serta mampu tumbuh dengan mudah di berbagai kondisi lingkungan, sehingga cocok untuk dikembangkan secara berkelanjutan guna mendukung ketahanan pangan (Jones *et al.*, 2023). Konsumsi buah sukun umumnya masih terbatas sebagai makanan ringan dan sayur. Sebagai salah satu sumber bahan pangan alternatif, buah sukun terbukti memiliki kandungan gizi cukup tinggi (Hamdan *et al.*, 2014). Sukun mengandung karbohidrat kompleks dan rendah lemak, berbagai macam asam amino seperti leusin, isoleusin, fenilalanin, dan valin sehingga menjadi sumber asam amino esensial yang baik. Selain itu, sukun memiliki kandungan pati sebesar 68%, protein 4%, lemak 1%, dan fosfor sekitar 0,049% (Agustiani *et al.*, 2020). Kandungan pati yang tinggi menunjukkan dominasi amilopektin, yang berkontribusi terhadap viskositas tinggi (4500–5200 cP), lebih besar dibandingkan dengan gandum dan beras yang hanya memiliki viskositas 2000–3000 cP. Oleh karena itu, sukun berpotensi sebagai sumber pangan alternatif (Sukasih & Setyadjit, 2017; Marjoni, 2022; Ajay *et al.*, 2023). Dibandingkan dengan jenis tanaman lain, sukun mempunyai kandungan pati yang banyak (Sahu *et al.*, 2019).

Sukun memiliki potensi besar sebagai sumber pangan alternatif karena kandungan karbohidratnya yang tinggi serta adaptasinya yang baik terhadap iklim tropis. Namun, keterbatasan ketersediaan bibit menjadi hambatan utama, yang disebabkan oleh terbatasnya metode perbanyakan vegetatif seperti cangkok dan tunas akar, yang membutuhkan waktu, keterampilan, dan perhatian khusus. Selain itu, ketiadaan pusat pembibitan khusus, rendahnya pemanfaatan teknologi kultur jaringan, serta distribusi bibit yang belum merata semakin memperburuk situasi. Kurangnya pemahaman petani terhadap teknik perbanyakan modern juga menjadi faktor yang memperlambat penyediaan bibit dalam skala besar (Rahardjo *et al.*, 2022; Sutopo *et al.*, 2021).

Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa produksi sukun Indonesia 3 tahun terakhir mulai 2022 hingga 2024, berturut-turut adalah 165.032 ton, 156.625 ton, dan 181.151 ton. Sementara itu, produksi Sukun di Sumatra Barat adalah 33.147 Kw, 34.661 kw, 33.999 kw (BPS, 2025). Produksi sukun secara nasional dan di Sumatera Barat menunjukkan data yang fluktuatif. Hal ini diduga karena adanya peralihan fungsi lahan dari pekarangan dan hutan, terutama di daerah tropis seperti Sumatra, Jawa, dan Maluku. Kondisi serupa juga terjadi di wilayah lain seperti Kalimantan dan Sulawesi, di mana alih fungsi lahan untuk perkebunan dan tambang mengurangi area tanam sukun. Di Nusa Tenggara, tantangan utama terletak pada ketersediaan air dan kesuburan tanah. Sementara itu, di Papua dan wilayah timur Indonesia, potensi budidaya masih besar namun belum tergarap optimal. Urbanisasi di wilayah-wilayah seperti Bali juga turut menyebabkan menyusutnya lahan pekarangan yang sebelumnya dimanfaatkan untuk menanam tanaman pangan lokal seperti sukun (Irwanto, 2023). Selain itu, perubahan iklim dapat juga mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman Sukun. Kondisi ini dapat berdampak pada fase pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman sukun, seperti keterlambatan berbunga atau penurunan jumlah buah yang dihasilkan (Raharjo *et al.*, 2020).

Penyelamatan plasma nutfah sukun harus segera dilakukan agar keragaman genetiknya tidak berkurang atau hilang. Plasma nutfah merupakan sumber bahan genetik bagi program pemuliaan tanaman (Kurniawan *et al.*, 2022). Bahan genetik diperlukan dalam merakit tanaman unggul yang toleran menghadapi perubahan iklim. Kegiatan penyelamatan plasma nutfah ini dapat diawali dengan melakukan eksplorasi dan karakterisasi terhadap tanaman sukun.

Eksplorasi tanaman sukun (*Artocarpus altilis*) merupakan kegiatan penting dalam konteks pertanian untuk mengidentifikasi dan melestarikan keragaman genetik tanaman ini. Sukun memiliki nilai ekonomi dan nutrisi yang tinggi, menjadikannya sumber pangan alternatif yang potensial. Tujuan eksplorasi ini adalah untuk menemukan varietas atau spesies baru maupun lokal yang berpotensi untuk dikembangkan dalam budidaya, pemuliaan tanaman, konservasi plasma nutfah, serta peningkatan ketahanan pangan dan adaptasi terhadap perubahan iklim (Santoso & Arifin, 2023). Namun, penyebarannya yang tidak merata dan kurangnya

fokus dalam budidaya menyebabkan perlunya eksplorasi lebih lanjut untuk konservasi dan pemuliaan varietas unggul. (Tammam & Yulianah, 2024). Setelah proses eksplorasi berhasil mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai varietas tanaman sukun, langkah selanjutnya adalah melakukan karakterisasi untuk mengetahui sifat-sifat spesifik yang dimiliki oleh masing-masing varietas tersebut.

Karakterisasi merupakan proses identifikasi dan deskripsi sifat-sifat spesifik tanaman, baik secara morfologi, fisiologi, agronomi, maupun genetik. Tujuan utama dari karakterisasi adalah untuk memahami keragaman genetik dan potensi agronomis suatu tanaman, yang penting untuk konservasi plasma nutfah, pemuliaan varietas unggul, serta pengembangan sistem pertanian berkelanjutan (Sutedi *et al*, 2023). Karakterisasi meliputi pengamatan pada sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kualitatif adalah karakteristik tanaman yang ditentukan oleh satu atau sedikit gen (gen mayor) dan tidak dipengaruhi atau hanya sedikit dipengaruhi oleh lingkungan (Sembiring, 2017). Sebaliknya, sifat kuantitatif sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, seperti suhu, kelembaban, intensitas cahaya, dan nutrisi tanah (Soegianto, 2007). Karakterisasi sangat membantu dalam menyediakan informasi keunggulan-keunggulan yang dimiliki tanaman sukun. Hal ini menjadi modal awal bagi program pemuliaan sukun kedepannya dalam menjawab perubahan iklim maupun kebutuhan masyarakat di masa depan.

Eksplorasi dan karakterisasi tanaman sukun telah dilakukan di beberapa lokasi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian eksplorasi dan karakterisasi tanaman sukun di Kabupaten Bangka telah diperoleh 9 jenis sukun lokal dan ditemukan 2 aksesori dengan tingkat kemiripan 67% serta terdapat keragaman sifat pada bentuk buah, berat buah, lingkaran buah, tebal daging buah dan warna buah (Yusuf, 2023). Eksplorasi tanaman sukun yang telah dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat ditemukan sebanyak 28 aksesori dan analisis kemiripan pada karakter kualitatif tanaman sukun diperoleh nilai koefisien kemiripan sebesar 63% serta dengan tingkat keragaman fenotip tergolong luas pada panjang daun, lebar daun dan bobot buah (Liza, 2017). Sampai saat ini belum ada publikasi terkait dengan keberadaan Tanaman sukun di Kota Padang, khususnya Kecamatan Koto Tengah.

Kecamatan Koto Tangah dipilih sebagai lokasi eksplorasi dan karakterisasi tanaman sukun karena memiliki potensi lahan kebun dan pekarangan yang luas serta kondisi geografis yang mendukung pertumbuhan sukun, seperti kombinasi lahan kering, perbukitan, dan kawasan pesisir (BPS, 2022). Meskipun produksi sukun di Koto Tangah tercatat relatif kecil dibandingkan data nasional, keberadaannya menunjukkan potensi genetik lokal yang masih eksis dan perlu dikembangkan lebih lanjut. Kota Padang sendiri merupakan daerah dengan produksi sukun tertinggi di Sumatera Barat, sementara produksi nasional mengalami fluktuasi akibat perubahan fungsi lahan dan iklim. Oleh karena itu, eksplorasi di Koto Tangah sangat penting untuk mengidentifikasi keragaman genetik dan mendukung konservasi plasma nutfah serta pengembangan varietas unggul yang adaptif, sehingga berkontribusi pada pengembangan budidaya sukun yang berkelanjutan di tingkat lokal dan nasional.

Kecamatan Koto Tangah merupakan kecamatan terluas di Kota Padang, yaitu memiliki luas 232,25 Km² atau sekitar 33,42 persen dari total luas Kota Padang. Secara geografis, Kecamatan Koto Tangah memiliki koordinat yang dapat diidentifikasi melalui sistem koordinat geografis yaitu lintang (latitude) dan bujur (longitude). Berdasarkan data yang tersedia, koordinat Kecamatan Koto Tangah adalah sekitar 0.8452° S (lintang) dan 100.3651° E (bujur). Kecamatan Koto Tangah terdiri dari 13 kelurahan yaitu: Balai Gadang, Batipuh Panjang, Bungo Pasang, Koto Pulai, Parupuk Tabing, Pasia Nan Tigo, Batang Kabung, Lubuk Buaya, Padang Sarai, Koto Panjang, Koto Panjang Iku, Koto, Lubuk Minturun dan Dadok Tunggul Hitam. Produksi sukun di Kecamatan Koto Tangah menurut BPS koto tangah tahun 2021 tercatat adalah 114 kuintal, hal ini juga didukung dengan habitat tanaman sukun yang kemungkinan ditemukan di lahan kebun atau pekarangan, tercatat di koto tangah tersedia luas lahan kebun 99 ha dan pekarangan 6 ha (BPS, 2024).

Berdasarkan potensi Sukun di koto tangah maka perlu dilakukan kegiatan eksplorasi dan karakterisasi tanaman sukun di kota Padang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Sukun (*Artocarpus altilis*) di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa permasalahan berikut :

1. Bagaimana penyebaran tanaman tanaman Sukun di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang?
2. Bagaimana keragaman karakter morfologi tanaman tanaman sukun di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang?’
3. Bagaimana tingkat kemiripan morfologinya di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang?

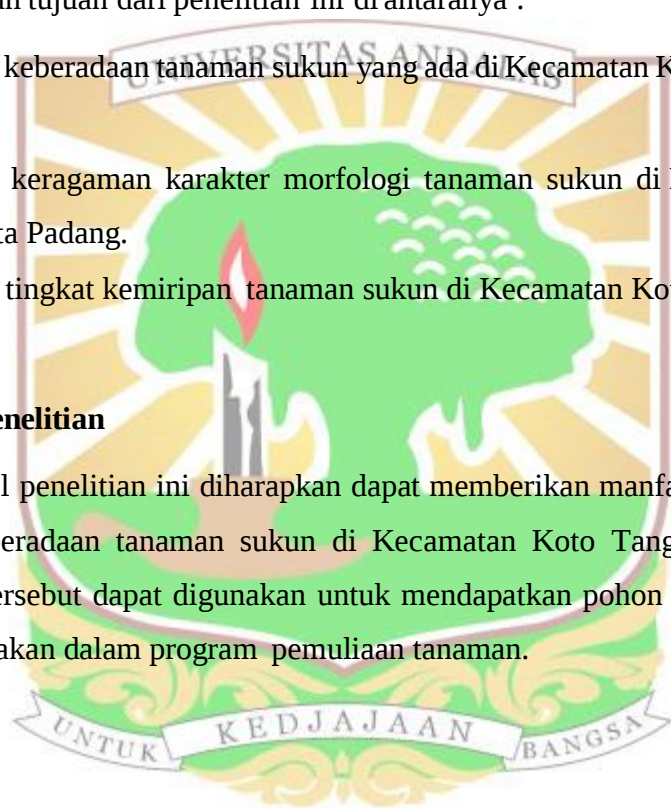
C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya :

1. Mengetahui keberadaan tanaman sukun yang ada di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.
2. Mengetahui keragaman karakter morfologi tanaman sukun di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.
3. Mengetahui tingkat kemiripan tanaman sukun di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi tentang keberadaan tanaman sukun di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan pohon induk unggul dan dapat digunakan dalam program pemuliaan tanaman.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Penyebaran Tanaman Sukun

Sukun telah menjadi makanan pokok yang dapat diandalkan di wilayah Pasifik selama lebih dari 3000 tahun dengan ratusan kultivar. Tiga spesies sukun yang sering dijumpai, yaitu *Artocarpus altilis*, *Artocarpus camansi*, dan *Artocarpus mariannensis*. Selain itu juga ditemukan hibrida alami (*A. altilis* x *A. mariannensis*) membentuk kompleks sukun, namun hanya sebagian kecil dari keragaman tanaman Gini tersedia di luar Oseania. Sukun juga banyak dijumpai dan dikonsumsi di Karibia, Afrika, Amerika Tengah dan Selatan, India, Asia Tenggara, dan wilayah tropis lainnya dengan sebagian besar pohon berasal dari beberapa kultivar Polinesia yang diperkenalkan pada akhir tahun 1700-an (Ragone, 2018).

Tanaman sukun (*Artocarpus altilis*) merupakan salah satu tanaman tropis yang telah dikenal dan dibudidayakan sejak ribuan tahun lalu di wilayah Oseania, khususnya di daerah Melanesia, Polinesia, dan Mikronesia. Berdasarkan studi genetika dan etnobotani, sukun diyakini berasal dari wilayah Papua Nugini, di mana spesies liarnya, seperti *Artocarpus camansi*, masih ditemukan hingga saat ini (Zerega *et al.*, 2005).

Dari pusat asalnya di Papua Nugini, sukun mulai disebarkan oleh manusia melalui migrasi pelaut Austronesia ke berbagai pulau di Pasifik. Di wilayah Polinesia, tanaman ini tidak hanya dijadikan sebagai sumber pangan utama tetapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Para pelaut membawa bibit sukun dalam pelayaran antarpulau, yang menjadi bagian penting dari sistem pertanian tradisional berbasis agroforestri (Ragone & Zerega, 2020).

Penyebaran sukun ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia, terjadi seiring dengan jalur migrasi manusia dan perdagangan rempah-rempah yang intensif di masa lalu. Di Indonesia, tanaman ini dikenal luas di berbagai daerah seperti Maluku, Papua, Sulawesi, Kalimantan, dan Jawa. Selain ditanam sebagai sumber pangan lokal, sukun juga memiliki peran dalam pengobatan tradisional dan konservasi lahan (Widodo & Marlina, 2022).

Pada abad ke-18, sukun mulai diperkenalkan ke Karibia oleh bangsa Inggris, yang menganggapnya sebagai solusi pangan bagi para budak di wilayah koloni mereka. Salah satu ekspedisi terkenal adalah yang dipimpin oleh Kapten William Bligh dengan kapal HMS Bounty, yang berangkat dari Tahiti untuk membawa bibit sukun ke Jamaika. Meskipun ekspedisi ini terkenal karena pemberontakan awak kapal, misi tersebut akhirnya berhasil pada perjalanan berikutnya (Ragone, 2020).

Kini, sukun telah menyebar luas ke berbagai kawasan tropis di dunia, termasuk Afrika Barat, Asia Selatan, dan Amerika Latin. Perannya sebagai tanaman sumber pangan alternatif mulai dilirik kembali oleh berbagai negara karena adaptabilitasnya yang tinggi dan potensi gizi yang baik. Sukun juga mulai diperkenalkan dalam program ketahanan pangan berkelanjutan oleh organisasi internasional seperti FAO dan Bioversity International (FAO, 2021).

B. Tanaman Sukun (*Artocarpus altilis*)

1. Taksonomi dan Morfologi

Sukun (*Artocarpus altilis*) termasuk tanaman tropis dari famili Moraceae yang tersebar luas di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik. Tumbuhan ini telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan pokok yang kaya kandungan karbohidrat (Widodo & Marlina, 2022).



Gambar 1. Buah tanaman sukun

Secara ilmiah, tanaman sukun digolongkan dalam Divisi Magnoliophyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Rosales, Famili Moraceae, Genus *Artocarpus*, dan Spesies *Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg. Tanaman sukun tumbuh sebagai pohon besar yang dapat mencapai tinggi 20–30 meter, dengan batang tegak, berkayu lunak, dan mengeluarkan getah putih jika dilukai. Percabangannya

menyebar lebar membentuk kanopi yang rindang. Daun sukun berukuran besar (panjang 30–70 cm), berbentuk menjari atau bercangap dengan permukaan atas mengilap dan bagian bawah kasar. Struktur daun menunjukkan variasi antar tipe tanaman, mencerminkan keanekaragaman genetik dan adaptasi lingkungan. (Sumadji *et al.*, 2022).

Sukun dikenal mampu beradaptasi di lingkungan tropis, baik di daerah basah maupun kering, serta dapat tumbuh di berbagai tipe tanah. Hal ini menjadikannya cocok dikembangkan dalam sistem pertanian terpadu dan konservasi lahan (Fardiaz, 2021).

2. Kandungan Gizi dan Potensi Ekonomi

Buah sukun mengandung karbohidrat kompleks sebagai sumber energi utama, serta menyediakan vitamin B1, vitamin C, dan mineral seperti kalsium dan fosfor. Kandungan lemaknya yang rendah serta sifat bebas gluten membuat sukun ideal sebagai makanan alternatif sehat, terutama bagi individu yang sensitif terhadap gluten (Widodo & Marlina, 2022).

Dalam aspek ekonomi, buah sukun memiliki prospek untuk diolah menjadi berbagai produk turunan seperti tepung, keripik, dan aneka pangan olahan lainnya. Pemanfaatan ini memberikan peluang usaha bagi masyarakat, khususnya di pedesaan, serta mendukung pertumbuhan UMKM dalam sektor agroindustri (Fardiaz, 2021). Tinjauan oleh Raihandhany (2021) dalam *Genbinesia Journal of Biology* mencatat bahwa masyarakat tradisional di Indonesia menggunakan daun dan kulit batang sukun untuk mengobati berbagai penyakit, termasuk diabetes dan infeksi, yang mendukung klaim aktivitas antidiabetik dan antibakteri.

C. Keragaman Genetik Tanaman Sukun

Tanaman sukun (*Artocarpus altilis*) memiliki tingkat keragaman genetik yang cukup tinggi, yang terlihat dari variasi morfologis seperti bentuk dan ukuran buah, warna kulit buah, keberadaan biji, bentuk dan ukuran daun, serta tinggi tanaman. Keragaman ini mencerminkan adanya pengaruh dari faktor genetik, kondisi lingkungan tumbuh, serta aktivitas manusia dalam proses seleksi dan domestikasi secara tradisional. Beberapa varietas sukun bersifat partenokarpi atau

tidak berbiji, sedangkan varietas lain masih menghasilkan biji dalam jumlah yang bervariasi (Ragone, 2006; Zerega *et al.*, 2005).

Keragaman genetik yang dimiliki oleh tanaman sukun dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan varietas yang lebih baik, baik dari sisi kualitas buah, ketahanan terhadap stres lingkungan, maupun produktivitas tanaman. Beberapa varietas lokal telah terbukti tahan terhadap kekeringan dan mampu tumbuh di lahan marginal, sementara varietas lainnya unggul dari segi ukuran buah dan hasil panen (Widodo & Marlina, 2022).

Oleh karena itu, pemanfaatan keanekaragaman ini sangat penting dalam pengembangan sistem pertanian yang berkelanjutan. Melalui identifikasi dan konservasi varietas lokal, tanaman sukun dapat terus dikembangkan sebagai sumber pangan yang andal dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan ketahanan pangan nasional (Fardiaz, 2021).

Selain pelestarian fisik, dokumentasi karakter genetik dan morfologi dari berbagai varietas lokal juga penting dilakukan sebagai dasar pengembangan lebih lanjut. Hal ini meliputi pembuatan katalog varietas, basis data digital, serta identifikasi molekuler sebagai alat bantu dalam pemilihan bahan tanam unggul (Widodo & Marlina, 2022).

Partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah sangat berperan dalam menjaga keberlanjutan plasma nutfah sukun. Kegiatan edukasi, pelatihan, dan pembinaan petani menjadi kunci agar konservasi berbasis komunitas dapat berjalan efektif dan berkesinambungan (Fardiaz, 2021).

Eksplorasi dan Karakterisasi Tanaman Sukun

D. Eksplorasi dan Karakterisasi Tanaman Sukun

1. Eksplorasi Tanaman

Eksplorasi sumber daya tanaman menjadi langkah awal yang penting dalam rangka konservasi dan pemanfaatan potensi lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan tanaman yang memiliki nilai adaptif dan produktivitas tinggi. Tanaman sukun (*Artocarpus altilis*) menjadi salah satu jenis tanaman tropis yang banyak dieksplorasi karena kandungan karbohidratnya yang tinggi serta kemampuannya beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan tropis,

khususnya daerah pesisir. Berbagai studi eksploratif telah mengungkapkan adanya variasi morfologi yang cukup mencolok pada tanaman sukun di berbagai wilayah. Penelitian oleh Ramadhan dan Sulastri (2024) mengungkapkan bahwa karakter morfologi seperti bentuk buah, ukuran tanaman, dan kesesuaian lingkungan menunjukkan perbedaan yang signifikan antar lokasi. Demikian pula, hasil eksplorasi oleh Rohadi *et al.* (2020) di Provinsi Lampung menunjukkan perbedaan pada struktur daun, tinggi tanaman, dan bentuk percabangan, menandakan adanya potensi adaptasi lokal yang tinggi.

Di sisi lain, Supriyanto dan Sari (2023) juga menemukan bahwa tanaman sukun yang tumbuh di beberapa agroekosistem di Indonesia menunjukkan perbedaan dalam aspek morfologi batang, daun, dan buah. Temuan tersebut mendukung pentingnya eksplorasi sebagai dasar dalam kegiatan seleksi tanaman unggul dan upaya pemuliaan. Selain itu, Nawir *et al.* (2021) melaporkan bahwa perbedaan bentuk morfologi, khususnya daun dan buah, juga dapat mencerminkan kemampuan tanaman dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan tumbuh yang berbeda. Dengan demikian, kegiatan eksplorasi tidak hanya berperan dalam pendataan dan pelestarian genetik, tetapi juga sebagai langkah awal untuk mendukung pengembangan sukun sebagai komoditas strategis dalam ketahanan pangan.

Eksplorasi telah banyak dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Kabupaten Seram Bagian Barat yang dilakukan oleh Supriyanti, & Sari (2023) menyatakan Tanaman sukun di Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan keragaman morfologi yang signifikan. Karakteristik yang diamati meliputi tinggi tanaman, diameter batang, panjang dan lebar daun, serta ukuran buah. Keragaman ini mencerminkan adaptasi tanaman terhadap kondisi lingkungan setempat. Keragaman morfologi yang ditemukan menunjukkan bahwa tanaman sukun di wilayah tersebut memiliki potensi sebagai sumber daya genetik untuk program pemuliaan tanaman. Hal ini penting untuk pengembangan varietas unggul yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Contoh lainnya pada penelitian di Kecamatan Teluk Ambon menunjukkan adanya keragaman morfologi yang signifikan pada tanaman sukun di Kecamatan Teluk Ambon. Variasi morfologi ditemukan pada berbagai bagian tanaman, termasuk daun, batang, bunga, dan buah. Keragaman morfologi

ini memiliki potensi besar untuk pemuliaan tanaman guna memperoleh varietas unggul yang dapat menyesuaikan dengan kondisi lokal. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan penting untuk upaya konservasi tanaman sukun sebagai sumber pangan alternatif. (Pamungkas *et al.* 2023).

2. Karakterisasi Tanaman Sukun

Karakterisasi tanaman sukun merupakan proses penting untuk mengetahui perbedaan dan persamaan sifat-sifat fisik (morfologi) dan agronomis tanaman. Kegiatan ini berguna untuk mendukung konservasi plasma nutfah serta sebagai dasar dalam program pemuliaan tanaman sukun. Penelitian terbaru oleh Reniwruwarin *et al.* (2024) di Maluku Tengah mencatat berbagai karakter penting tanaman sukun, seperti tinggi dan diameter batang, bentuk dan ukuran daun, serta bentuk dan berat buah. Penilaian juga mencakup sifat kualitatif seperti warna dan tekstur bagian tanaman. Metode yang digunakan mengikuti standar IPGRI, yang umum diterapkan dalam karakterisasi tanaman. Di wilayah Sleman, Yogyakarta, Al Ifah (2021) menemukan adanya variasi morfologi buah sukun yang cukup besar. Melalui analisis klaster, buah-buah tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama berdasarkan kemiripan bentuk dan ukuran buah, yang mencerminkan keberagaman genetik tanaman sukun di daerah tersebut.

Sementara itu, penelitian eksplorasi oleh tim dari Universitas Brawijaya (2024) di Kabupaten Malang juga menekankan pentingnya karakterisasi. Dari hasil pengamatan terhadap sejumlah aksesori di tiga kecamatan, ditemukan bahwa secara umum tanaman sukun memiliki kekerabatan yang masih cukup dekat, meskipun terdapat sedikit variasi genetik antar individu. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian ini menegaskan bahwa karakterisasi tanaman sukun sangat bermanfaat untuk mengetahui potensi varietas unggulan serta menyusun strategi pengelolaan tanaman secara berkelanjutan. (Tammam *et al.*, 2024)

E. Profil Kecamatan Koto Tangah

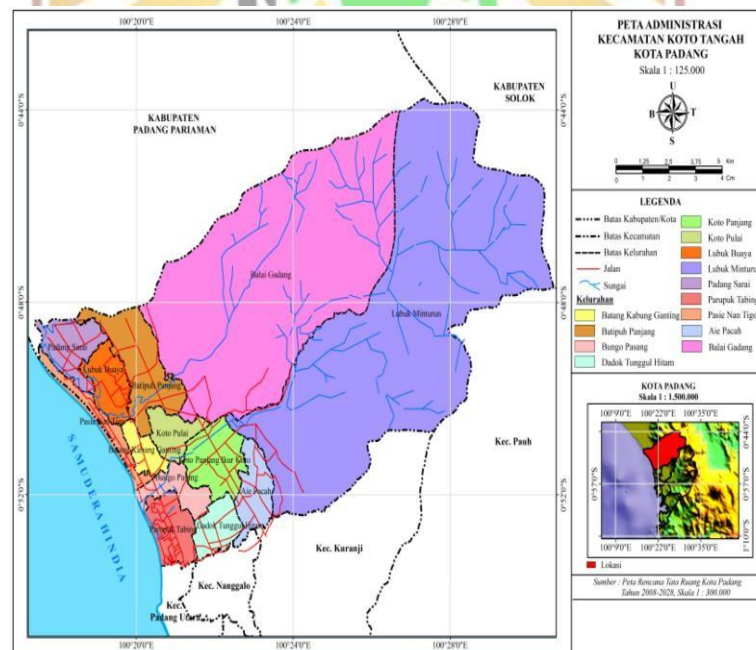
Koto Tangah merupakan salah satu dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang, luas Kecamatan Koto Tangah yaitu 232,25 km² dan merupakan Kecamatan terluas yang ada di Kota Padang. Sebelumnya wilayah Kecamatan Koto Tangah merupakan wilayah dari Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan salah satu

Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Namun berdasarkan PP No.17 tahun 1980, sejak 21 Maret 1980 menjadi wilayah administrasi Kota Padang, dengan Kota Kecamatan terletak di Lubuk Buaya. Kecamatan Koto tengah berada dalam jarak 7 km dari pusat kota dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan Koto Tengah secara administrasi berbatasan dengan beberapa wilayah, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Batas wilayah Kecamatan Koto Tengah

Bagian	Batas wilayah
Utara	Kabupaten Padang Pariaman
Selatan	Kecamatan Padang Utara
Barat	Samudera Indonesia
Timur	Kecamatan Pauh

Keadaan wilayah pada Kecamatan Koto Tengah dimana 87,67% dari total luas wilayah Kecamatan adalah jalan, sungai dan hutan negara, hutan rakyat dan padang rumput, dan sisanya telah dimanfaatkan masyarakat seperti sawah, bangunan dan sebagainya. Peta Kecamatan Koto Tengah secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta administrasi Kecamatan Koto Tengah Kota Padang (Nazhifa,2017).

Koto Tengah merupakan daerah yang cukup berkembang hal ini dapat dipahami dari sedikitnya 23 hektar lahan yang masih belum dipergunakan oleh masyarakat. Kecamatan Koto Tengah terdiri dari 13 kelurahan yaitu: Kelurahan Balai Gadang, Kelurahan Batipuh Panjang, Kelurahan Bungo Pasang, Kelurahan Koto Pulai, Kelurahan Parupuk Tabin, Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kelurahan Batang Kabung, Kelurahan Lubuk Buaya, Kelurahan Padang Sarai, Kelurahan Koto Panjang iku Koto, Kelurahan Lubuk Minturun dan Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kelurahan Balai Gadang memiliki luas daerah terbesar yaitu 106,90 Km² atau 46,02 persen dari total luas wilayah Koto Tengah. Sedangkan Kelurahan Bungo Pasang memiliki luas wilayah terkecil yaitu 3,32 Km² dan yang menjadi pusat kota dari Kecamatan Koto Tengah adalah Kelurahan Lubuk buaya. Kondisi lingkungan Kecamatan Koto Tengah secara umum telah mencirikan kawasan yang berkarakter daerah pemukiman. Namun masih memberikan kesan daerah yang teduh dan alami. Kecamatan Koto Tengah dengan bentang alam yang cukup datar memberikan suatu karakter sendiri, sehingga secara langsung akan mempengaruhi pola tata ruangnya. (BPS, 2024)

